

## **ANALISIS BEBERAPA VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN PENDUDUK MISKIN DI TIGA KABUPATEN PROVINSI BALI**

**Frisca Diana Dewi<sup>1</sup>**  
**Anak Agung Ketut Ayuningsasi<sup>2</sup>**  
**Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

<sup>1</sup>*e-mail: friscadianadewi@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang seakan tidak pernah hilang di dunia. Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng merupakan tiga kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja secara simultan dan parsial terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin, serta menganalisis variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng dan secara parsial variabel umur, pendidikan, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, serta variabel dominan yang mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin adalah variabel pendidikan. Pemerintah diharapkan memperhatikan pengembangan dalam akses kesehatan dan pendidikan yang merata tiap daerah.

***Kata kunci:*** umur, pendidikan, jumlah tanggungan, jam kerja, pendapatan

### **ABSTRACT**

The problem of poverty is a problem that seems never lost in the world. Karangasem, Klungkung, and Buleleng regencies are the three regencies with the highest poor population in Bali Province. This study aims to analyze the influence of age, education, number of dependents, and working hours simultaneously and partially on the per capita income of the poor, and to analyze the dominant variables affecting the per capita income of the poor in Karangasem, Klungkung, and Buleleng regencies. The sample in this study amounted to 73 respondents. The analysis technique of this study uses multiple linear regression analysis. The results showed that age, education, number of dependents, and working hours simultaneously had a significant effect on per capita income of the poor in Karangasem, Klungkung, and Buleleng regencies and partially the variables of age, education, and working hours had a positive and significant effect, while the number of dependents does not affect the per capita income of the poor in the regencies of Karangasem, Klungkung, and Buleleng, and the dominant variable affecting the per capita income of the poor is the education variable. The government is expected to pay attention to the development of access to health and education.

***Keywords:*** age, education, number of dependents, working hours, income

## **PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan adalah salah satu tantangan pembangunan ekonomi utama di negara-negara dunia, tak terkecuali bagi negara Indonesia, maka dunia meresponnya dengan menyepakati suatu pertemuan dengan berlakunya deklarasasi yang dikenal dengan istilah *The Millenium Development Goals* (MDG's). Mengurangi jumlah penduduk miskin hingga 50 persen pada tahun 2015 merupakan salah satu targetnya. Berakhirnya era MDG's memberikan hasil yaitu dapat mengurangi hampir setengahnya penduduk miskin dunia, lalu saat ini memasuki era SDG's (*Sustainable Development Goals*. Dokumen SDG's dikeluarkan dengan tujuan melanjutkan dan mematangkan capaian-capaian pada MDG's sebelumnya agar dapat berkelanjutan (Ishartono dan Tri Raharjo, 2016). SDG's mempunyai 17 tujuan transformatif, salah satunya yaitu menghapus kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan serius dalam proses pembangunan nasional Indonesia (Miranti, 2012) dan termasuk juga Provinsi Bali.

Kemiskinan dapat dikatakan sebagai satu dari beberapa persoalan tersulit yang harus dihadapi khususnya untuk para pembuat kebijakan. Pada keluarga miskin besar kemungkinan untuk menjadi tunawisma, kekerasan pada rumah tangga, persoalan ketergantungan obat, gangguan kesehatan, hamil usia muda, buta huruf, pengangguran, dan pendidikan yang rendah (Mankiw, 2002:550). Pada keluarga miskin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan kejahatan dan juga menjadi korban kejahatan (Inna Dariwardani, 2014). Masalah kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pencapaian pendidikan

yang kurang baik, faktor budaya dan juga faktor kesehatan yang menjadi sangat penting dalam seseorang melakukan aktivitas, bila akses kesehatan tidak memadai di suatu daerah maka akan muncul pula indikasi kemiskinan (Abebe and Nana, 2014).

Kemiskinan dapat diartikan dalam konsep multidimensi, yaitu tidak hanya berbicara pada pendapatan atau pengeluaran konsumsi per kapita, namun juga dapat diartikan dalam dimensi lainnya (Bourguignon and Chakravarty, 2003). Salah satu upaya penanganan persoalan kemiskinan yaitu dapat dengan memperluas kesempatan kerja guna menghasilkan lapangan kerja (Ashcroft and Cavanaugh, 2008). Kathuria and Rajesh Raj (2016) keadaan yang menunjukkan suatu negara dengan tingginya tingkat pertumbuhan, lebih rendahnya tingkat inflasi, harga relatif rendah, infrastruktur yang memadai, intensitas irigasi awal lebih tinggi, tingkat melek huruf cenderung tinggi, serta lebih rendahnya tingkat kematian bayi merupakan tercapainya hasil dari penurunan kemiskinan.

Craig and Porter (2003) juga mengemukakan bahwa dengan adanya desentralisasi, salah satunya yaitu menaruh perhatian khusus pada bidang pertanian di wilayah yang berpotensi sebagai penghasil bidang pertanian (mendukung produksi pertanian), merupakan hal yang dapat menjadi fokus dalam pengurangan kemiskinan. Kebijakan strategis lainnya yang berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan adalah strategi berorientasi ekspor, manufaktur padat karya, sektor pertanian di daerah pedesaan dengan dorongan teknologi baru, investasi infrastruktur fisik dan modal manusia, lembaga yang efisien yang memberikan insentif yang tepat bagi petani dan pengusaha, dan kebijakan sosial

untuk memperhatikan kesehatan, pendidikan, dan modal sosial, serta jaringan pengaman untuk melindungi masyarakat miskin. Negara-negara yang telah berhasil dalam hal pertumbuhan ekonomi juga sangat mungkin telah berhasil dalam mengurangi kemiskinan (Bigsten and Levin, 2001). Menurut Allison and Justin (2018), dalam usaha penanggulangan kemiskinan dapat dengan fokus pada beberapa hal yaitu memahami kondisi kemiskinan yang ada pada suatu daerah tersebut, memahami program kesejahteraan sosial yang sesuai, pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, dan memperoleh pengetahuan keuangan dan pengetahuan pribadi.

Sebenarnya telah banyak kebijakan serta upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan yaitu dengan perbaikan infrastruktur, program Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang kini telah berkembang menjadi Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan berdampak besar bagi masyarakat yang miskin untuk dapat memperoleh pendidikan (Yusuf and Sumner, 2015). Pada bidang ketenagakerjaan dilakukan upaya mobilitas tenaga kerja, menghubungkan kawasan terdepan dan tertinggal, dan memberikan prioritas untuk kriteria tertentu, seperti rumah tangga pertanian, pekerja informal, anak-anak, orang tua, dan orang yang buta huruf (Silva and Sumarto, 2014). Menurut Suhartini dan Ropika Yuta (2014) menyebutkan bahwa tumbuhnya Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dapat mengatasi persoalan kemiskinan.

Pemerintah daerah sebenarnya telah memiliki perhatian khusus pada masalah penanggulangan kemiskinan melalui program-program pembangunan yang bersifat *pro-poor* (Hermanto dalam Kembar Sri Budhi, 2013). Pemerintah

Provinsi Bali juga telah melakukan beberapa program prioritas penanganan kemiskinan (Marhaeni, dkk, 2014). Namun berbagai kebijakan tersebut tidak dapat menurunkan secara signifikan jumlah penduduk miskin, dan sangat diperlukan sumbangan pemikiran dari suatu hasil penelitian untuk dapat membantu dalam memecahkan masalah kemiskinan tersebut.

**Tabel 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2017**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)			Persentase Penduduk Miskin (persen)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Jembrana	15,83	14,53	14,78	5,84	5,33	5,38
Tabanan	24,05	21,90	21,66	5,52	5,00	4,92
Badung	14,40	12,91	13,16	2,33	2,06	2,06
Gianyar	22,89	22,13	22,42	4,61	4,44	4,46
Klungkung	12,11	11,21	11,15	6,91	6,35	6,29
Bangli	12,74	11,66	11,76	5,73	5,22	5,23
Karangasem	30,33	27,12	27,02	7,44	6,61	6,55
Buleleng	43,43	37,55	37,48	6,74	5,79	5,74
Denpasar	20,94	19,17	20,70	2,39	2,15	2,27
<b>Bali</b>	<b>196,71</b>	<b>178,18</b>	<b>180,13</b>	<b>4,74</b>	<b>4,25</b>	<b>4,25</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Berdasarkan data pada Tabel 1 memperlihatkan jumlah dan presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah mengalami penurunan. Walaupun sudah mengalami penurunan perlu terus dilakukan upaya agar dapat menekan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali, terutama bagi Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Kabupaten Karangasem menunjukkan persentase penduduk miskin yang paling tinggi di Provinsi Bali, lalu urutan kedua adalah Kabupaten Klungkung, dan urutan ketiga adalah

Kabupaten Buleleng, ketiga kabupaten tersebut sebagai tiga kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: keadaan geografis masing-masing kabupaten, infrastruktur yang cenderung belum memadai dibandingkan dengan kabupaten lainnya, akses ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang masih terbatas dan belum memadai, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang masih kurang berkembang, maka dari itu perlu perhatian khusus pada ketiga kabupaten tersebut, sedangkan kabupaten dengan persentase penduduk miskin terendah yaitu Kabupaten Badung.

Garis kemiskinan (GK) per kapita penduduk merupakan suatu tolak ukur dari penilaian seseorang atau sekelompok masyarakat tergolong miskin atau tidak miskin. Pada setiap tahun jumlahnya berubah mengikuti perkembangan perekonomian dan juga perkembangan inflasi (Seran, 2017). Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan pengertian penduduk yang tergolong miskin yaitu mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Data menunjukkan bahwa batas garis kemiskinan Provinsi Bali dari tahun 2015 hingga tahun 2017 terjadi peningkatan, hingga tahun 2017 menjadi Rp. 361.387,00 per kapita per bulan. Begitu pula pada per kabupaten/kota tiap tahunnya mengalami peningkatan pada garis kemiskinan.

Menurut Marhaeni, dkk (2017), sasaran pembangunan nasional adalah mencapai masyarakat hidup makur dan adil berlandaskan Pancasila, maka peningkatan kesejahteraan secara ekonomi yang dicerminkan oleh pendapatan atau penghasilan yang diperoleh masyarakat menjadi hal terpenting untuk dapat dicapai. Dalam mengevaluasi atau menilai apakah tujuan pembangunan bangsa

tersebut sudah dapat dicapai atau belum, maka indikator yang paling mudah untuk melihatnya adalah keberadaan penduduk miskin secara absolut. Jika masih ada penduduk miskin berarti tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Data menunjukkan bahwa penduduk miskin di Provinsi Bali, di semua kabupaten/kota masih tetap ada. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya menemukan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan secara terus menerus jumlah penduduk miskin, sehingga suatu saat nanti tidak ada lagi penduduk miskin di Provinsi Bali. Hal ini sangat mungkin untuk dicapai jika semua penduduk telah memiliki pendapatan atau penghasilan di atas garis kemiskinan. Muller and Tobias (2017) juga menyebutkan bahwa pentingnya untuk mengukur pendapatan dari penduduk miskin dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memperoleh pendapatan tersebut.

Pendapatan penduduk untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya terbatas akan umur. Saihani dalam Rahayu dan Tisnawati (2015), umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir serta bertindak seseorang. Umumnya, seseorang yang masuk dalam umur produktif cenderung pendapatannya lebih banyak dibandingkan dengan umur non produktif. Saat umur produktif, umumnya meningkatnya umur, pendapatan pun cenderung akan meningkat pula, namun juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang ditekuni. Jumlah tanggungan juga dapat mempengaruhi pendapatan. Jumlah tanggungan merupakan beban rasio yang mengharuskan kepala keluarga berkontribusi lebih dalam memperoleh pendapatan (Rahayu dan Tisnawati, 2015). Russicaria dan Djayastra (2014) menyebutkan bahwa dengan banyaknya jumlah tanggungan berdampak pada beban ekonomi

keluarga akan terasa semakin berat, maka hal itu mendorong untuk bekerja lebih keras guna memenuhi kebutuhan keluarga sehingga pendapatan akan lebih banyak guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Selanjutnya, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap penentuan pekerjaan seseorang, makin tingginya pendidikan yang ditempuh akan berdampak pada seseorang dalam mendapatkan pekerjaan serta pendapatan (Rahayu dan Tisnawati, 2015). Umumnya seseorang yang telah menempuh pendidikan sampai pendidikan perguruan tinggi akan lebih cenderung mendapatkan lapangan pekerjaan yang termasuk dalam kategori lapangan pekerjaan memadai seperti bekerja di kantor dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima akan lebih tinggi (Amnesi, 2013). Pendidikan seseorang dapat membuat dirinya keluar dari kemiskinan (Pokharel, 2015). Jam kerja juga dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan dalam rumah tangga. Jam kerja yang semakin lama, maka cenderung pendapatan yang diterima semakin banyak pula (Hartawati dalam Russicaria dan Djayastra, 2014). Penelitian yang dilakukan Russicaria dan Djayastra (2014) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan jam kerja terhadap pendapatan, yaitu waktu digunakan dalam hal bekerja semakin banyak, semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh seseorang.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara simultan pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, menganalisis secara parsial pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan



jam kerja terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, menganalisis variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi penelitian, dan menambah jurnal tentang variabel yang mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin dan memberikan manfaat kepada pemerintah, para pembuat kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya dalam penyusunan strategi pengentasan kemiskinan pada masa yang akan datang khususnya di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Kemiskinan**

Kuncoro (2010:58) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum. Vincent (2009) juga mengemukakan kemiskinan berarti kelaparan, kehausan, kesehatan yang buruk dan kehidupan yang buruk tanpa tempat tinggal yang layak. Kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural merupakan tiga pengertian dari kemiskinan. Seseorang yang miskin absolut yaitu dengan kriteria hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan yang tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup minimum, sedangkan jika seseorang hidupnya sudah berada melebihi garis kemiskinan, tetapi hidupnya masih lebih rendah dari kemampuan masyarakat sekitarnya disebut miskin relatif, selanjutnya jika penduduk mempunyai sikap yang cenderung tidak ingin memperbaiki kehidupannya bahkan jika sudah ada

usaha dari pihak lain menolongnya, seseorang tersebut merasa dirinya tidak miskin, penduduk tersebut tergolong dalam miskin kultural (Windia, 2015).

### **Teori Mutu Modal Manusia**

Mutu modal manusia secara umum merupakan seluruh karakteristik yang diperoleh oleh pekerja sehingga membuat mereka lebih produktif. Menurut Smith dan Ehrenberg dalam Marhaeni dan Manuati, 2004:202, pekerja dalam hal ini dapat melakukan tiga jenis investasi, yaitu: 1) pendidikan dan pelatihan, 2) migrasi dan pencarian pekerjaan baru, 3) perbaikan gizi dan kesehatan. Ketiga jenis investasi tersebut memerlukan biaya dan ketiga investasi tersebut dapat dilakukan dengan harapan bahwa investasi yang telah ditanamkan dapat menghasilkan lebih banyak manfaat dari segi ekonomi dan lainnya di masa yang akan datang. Pendidikan dan pelatihan akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, akan tetapi produktivitas yang dihasilkan juga tergantung dari seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat diterapkan pada pelaksanaan tugas bagi seorang pekerja. Migrasi dan pencarian pekerjaan baru merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai mutu modal manusia melalui peningkatan harga, dalam hal ini upah/gaji yang diterima pada tingkat investasi tertentu. Selanjutnya, gizi dan kesehatan merupakan modal dasar bagi pekerja agar dapat bekerja dengan baik dan maksimal, sehingga peningkatan kedua unsur tersebut akan menyebabkan pekerja semakin produktif.

### **Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Per Kapita Penduduk Miskin**

Dalam hal mengukur produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh umur yang berimbas pada pendapatannya pula. Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) dipengaruhi oleh umur, meningkatnya tingkat TPK sesuai dengan bertambahnya umur dan dapat menurun kembali saat memasuki umur pensiun (Russicaria dan Djayastra, 2014). Pada umur produktif, umumnya umur yang semakin bertambah maka pendapatannya semakin meningkat, namun dipengaruhi pula oleh jenis pekerjaan yang ditekuni (Putri dan Setiawina, 2013). Junker *et. al.* (2012) dalam penelitiannya ditemukan adanya pengaruh positif antara umur dan pendapatan sepanjang dalam umur produktif. Hal ini berarti seseorang pada umur produktif, semakin bertambah umur maka semakin meningkat pula pendapatannya. Selanjutnya, pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Menurut Harlik dalam Ayu Purnama Margareni, dkk (2016), pendidikan dapat menjadi satu syarat untuk tercapainya pembangunan ekonomi. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang yang semakin meningkat, maka produktivitas kerja akan meningkat dan pendapatannya pun dapat meningkat. Meningkatnya pendapatan tersebut akan membantu masyarakat keluar dari jerat kemiskinan.

Russicaria dan Djayastra (2014) menyebutkan bahwa apabila banyak memiliki jumlah tanggungan, cenderung semakin beratlah beban keluarga, yang mendorong untuk lebih keras bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga sehingga pendapatan akan lebih banyak. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat berarti semakin berat beban ekonomi yang ditanggung, namun hal tersebut dapat memacu semangat seseorang untuk bekerja untuk mencukupi

kebutuhan dasar keluarganya (Amnesi, 2013). Jam kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Jam kerja dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan, yang berarti semakin banyak jam kerja yang ditempuh, dapat semakin tinggi pula pendapatan yang diterima (Russicaria dan Djayastra, 2014). Habibov (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa jam kerja mempengaruhi pendapatan. Umumnya pada penduduk miskin, kondisi mengharuskannya untuk mencurahkan waktunya untuk bekerja lebih banyak untuk mendapat penghasilan atau pendapatan yang cukup guna memenuhi kebutuhannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, serta Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 responden.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja, dan variabel dependennya adalah pendapatan per kapita penduduk miskin. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi ke lapangan, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam sebagai pernyataan pendukung. Dalam penentuan teknik sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *accidental sampling* yang

dikombinasikan dengan *snowball sampling* untuk mendapatkan responden penduduk miskin.

### **Teknik Analisis Data**

Pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda. Persamaan linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2006:91).

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

dimana  $\hat{Y}$  adalah pendapatan penduduk miskin,  $X_1$  adalah Umur,  $X_2$  adalah pendidikan,  $X_3$  adalah jumlah tanggungan,  $X_4$  adalah jam Kerja,  $\mu$  adalah variabel pengganggu,  $\alpha$  adalah konstanta, dan  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  adalah koefisien regresi dari masing-masing  $X_1, X_2, X_3, X_4$ .

Sebelum hasil analisis regresi diinterpretasikan, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian akan dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji *standardized coefficients beta* bertujuan untuk menemukan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

Umur dapat mempengaruhi produktivitas dan juga pendapatan seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun dapat menurun pada titik umur tertentu.

**Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur 10 Tahunan**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	20-29	1	1
2.	30-39	24	33
3.	40-49	29	40
4.	50-59	9	12
5.	60-69	5	7
6.	70-79	5	7
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden sebagian besar berada pada rentang umur 30-39 tahun sebesar 33 persen dan 40-49 tahun dengan persentase 40 persen, ini berarti responden berada pada umur masa produktif. Kesimpulannya, responden sebagian besar masih berada pada umur produktif yang memungkinkan akan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya karena cenderung masih memiliki kekuatan fisik yang masih kuat pada rentang umur produktif tersebut.

Pendidikan dapat pula memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya tingkat pendidikan seseorang berdampak pada

pekerjaan yang diperolehnya dengan imbalan atau dalam hal ini pendapatan yang relatif tinggi.

**Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan (Tahun Sukses)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Tidak pernah sekolah / 0 Tahun	11	15
2.	SD / 6 Tahun	33	45
3.	SLTP / 9 Tahun	20	28
4.	SLTA / 12 Tahun	9	12
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 3 memperlihatkan responden tingkat pendidikannya SLTP ke bawah, serta responden yang tidak pernah bersekolah dengan jumlah persentase 15 persen. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah seringkali menyebabkan penduduk tersebut tidak mudah masuk dalam pasar kerja yang dimana persaingan pasar kerja seperti terjadi saat ini cenderung penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih diutamakan masuk dalam pasar kerja, kondisi tersebut juga mempengaruhi pendapatan dari responden yang akhirnya penduduk tersebut tetap dalam kategori penduduk yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan.

Jumlah tanggungan merupakan orang yang dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari masih belum/tidak bisa disebabkan belum bekerja (umur non produktif) dan membutuhkan bantuan orang lain (orang tua), atau orang yang tidak bekerja. Jumlah tanggungan juga dapat mempengaruhi pendapatan.

**Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan**

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	1-3	52	71
2.	4-6	21	29
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 4 menunjukkan data yaitu sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1-3 orang dalam keluarganya yaitu sebanyak 71 persen, dan data juga menunjukkan hanya 29 persen yang memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang dalam keluarganya. Sebagian besar responden mempunyai jumlah tanggungan relatif sedikit. Pada keluarga yang memiliki lebih banyak jumlah tanggungan cenderung akan berusaha mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang jumlah tanggungan lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jam kerja adalah waktu yang digunakan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah yaitu dengan bekerja. Jam kerja mempengaruhi pendapatan. Jam kerja seseorang yang semakin lama, maka hasil atau pendapatan yang diperoleh cenderung meningkat sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

**Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Jam Kerja**

No.	Jam Kerja (minggu (jam))	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	10-29	9	12
3.	30-49	37	51
5.	50-69	22	30
7.	70-89	5	7
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*



Jam kerja responden banyak menghabiskan jam kerjanya diantara 30-49 jam/minggu sebanyak 51 persen. Jika dikaitkan dengan jam kerja normal yang berlaku yaitu 35 jam/minggu, data menunjukkan bahwa responden yang memiliki jam kerja di atas jam kerja yang berlaku lebih banyak, bahkan ada yang mencapai jam kerja 70-89 jam/minggu sebanyak 7 persen. Responden cenderung memiliki jam kerja melebihi jam kerja normal yang telah ditetapkan, dalam hal ini sebenarnya dengan jam kerja yang lebih banyak dihabiskan seseorang cenderung akan memperoleh pendapatan yang lebih besar, namun pada kondisi responden yang merupakan penduduk miskin justru responden harus lebih banyak memiliki jam kerja untuk menafkahi keluarga dengan segala keterbatasan atau kemampuan yang dimilikinya.

Pendapatan responden dihitung berdasarkan pendapatan per kapita dari responden (membagi jumlah pendapatan anggota keluarga dengan jumlah seluruh anggota keluarga, baik yang bekerja maupun tidak/belum bekerja) yang akan ditentukan perbandingannya dengan standar pendapatan per kapita di setiap kabupaten yang menjadi lokasi penelitian (berdasarkan garis kemiskinan). Pendapatan per kapita responden yang disajikan pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa penduduk miskin paling banyak memperoleh pendapatan per kapita sebesar Rp. 200.000,00-Rp. 249.000,00 sebanyak 31 orang atau 43 persen. Hasil olah data penelitian pada menunjukkan Rp. 100.000,00 per bulan sebagai besarnya pendapatan per kapita dari responden terendah dan sebesar Rp. 300.000,00 per bulan merupakan pendapatan yang tertinggi, dan dari seluruh responden, memiliki nilai rata-rata pendapatan sebesar Rp. 212.525,00 per bulan,

data tersebut adalah data total dari keseluruhan responden, namun nilai rata-rata (*mean*), modus, maupun mediannya akan berbeda jika dilihat per kabupaten kondisinya.

**Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Pendapatan Per Kapita/Bulan**

No.	Pendapatan per kapita (Ribu Rupiah/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	100.000-149.0000	4	5
2.	150.000-199.0000	11	15
3.	200.000-249.0000	31	43
4.	250.000-299.0000	24	33
5.	≥ 300.000	3	4
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017*

### Hasil Analisis Regresi Berganda

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	102962.486	28863.356		3.567	.001
Umur	1058.226	440.246	.259	2.404	.019
Pendidikan	5116.902	1848.061	.360	2.769	.007
Jumlah Tanggungan	-4457.801	4397.556	-.123	-1.014	.314
Jam Kerja	919.838	415.094	.261	2.216	.030

a. Dependent Variable: Pendapatan

*Sumber: Data diolah, 2018*

Persamaan dan laporan regresinya dapat dibuat berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dibawah ini.

$$\hat{Y} = 102.962,486 + 1.058,226 X_1 + 5.116,902 X_2 - 4.457,801 X_3 + 919,838 X_4 \dots (1)$$

Se =	(440,246)	(1848,061)	(4397,556)	(415,094)
t =	(2,404)	(2,769)	(-1,014)	(2,216)
Sig =	(0,019)	(0,007)	(0,314)	(0,30)
R <sup>2</sup> =	0,252	F = 5,772		

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.27107988E4
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,950 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan hal ini memperlihatkan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Umur ( $X_1$ )	0,950	1,053
Pendidikan ( $X_2$ )	0,651	1,536
Jumlah tanggungan ( $X_3$ )	0,742	1,348
Jam kerja ( $X_4$ )	0,792	1,262

*Sumber: Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 9 terdapat nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1 (10 persen) atau nilai VIF yang lebih tinggi dari 10. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas, maka model tersebut layak lebih lanjut untuk dianalisis.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Simpulan
Umur ( $X_1$ )	0,582	Bebas Heteroskedastisitas
Pendidikan ( $X_2$ )	0,703	Bebas Heteroskedastisitas
Jumlah tanggungan ( $X_3$ )	0,199	Bebas Heteroskedastisitas
Jam kerja ( $X_4$ )	0,698	Bebas Heteroskedastisitas

*Sumber: Data diolah, 2018*

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur ( $X_1$ ) sebesar 0,582, pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 0,703, jumlah tanggungan ( $X_3$ ) sebesar 0,199, dan jam kerja ( $X_4$ ) sebesar 0,698. Hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Hasil uji signifikansi koefisien regresi**

#### **Hasil uji signifikansi koefisien regresi secara simultan (Uji-F)**

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menggunakan program *software* SPSS 22 *for Windows* pada Tabel 7 menunjukkan sig. Uji F < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini berarti umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Putra (2011) yang berjudul “Pengaruh Umur, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar” menemukan bahwa secara simultan variabel umur, jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya  $R^2$  adalah 0,252. Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,252, ini menunjukkan bahwa sebanyak 25,2 persen variasi (naik turunnya) variabel pendapatan dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja, dan sebanyak 74,8 persen disebabkan oleh variabel lain.

### **Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t-test)**

#### **Pengaruh umur ( $X_1$ ) terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng (Y)**

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel umur ( $X_1$ ) tingkat signifikansinya sebesar 0,019 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amnesi (2013), hasil penelitian tersebut menemukan bahwa variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diperkuat juga oleh pernyataan Wayan Lenen yang merupakan responden yang berasal dari Desa Tianyar Tengah, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem yang diwawancarai mendalam pada tanggal 7 Mei 2018 mengemukakan bahwa,

“saya saat ini berada pada umur 35 tahun, dan keseharian saya bekerja sebagai petani, menurut saya di umur yang masih tergolong produktif, saya masih dapat bekerja lebih keras lagi dan meningkatkan produktivitas saya meskipun bekerja sebagai petani karena memang itu mata pencaharian pokok di desa ini, sehingga jika umur saya makin bertambah hal itu dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan saya dapat, dilihat dari bagaimana saya dapat meningkatkan produktivitas saya sesuai pekerjaan yang saya jalani ditambah lagi nanti anak saya pasti kelak akan bekerja sehingga akan menambah pendapatan keluarga.”

#### **Pengaruh pendidikan ( $X_2$ ) terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng (Y)**

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel pendidikan ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa pendidikan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Putri dan Setiawina (2013) juga menemukan hasil penelitian yang sama, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Penelitian lainnya oleh Russicaria dan Djayastra (2014), dari hasil penelitiannya menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

**Pengaruh jumlah tanggungan ( $X_3$ ) terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng (Y)**

Tabel 7 memperlihatkan variabel jumlah tanggungan ( $X_3$ ) memiliki tingkat signifikansinya sebesar 0,314 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05 yang berarti bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Hasil tersebut juga sama dengan hasil penelitian oleh Sukrisno (2012), hasil penelitiannya menemukan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. I Made Suwitra yang merupakan responden yang berasal dari Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng yang diwawancarai mendalam pada tanggal 9 Mei 2018 mengemukakan bahwa,

“dalam keluarga, saya sebagai kepala keluarga memiliki jumlah tanggungan sebanyak 5 orang, tentu saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan pekerjaan saya sebagai seorang nelayan, namun dengan jumlah tanggungan yang saya tanggung banyak itu tidak semata mempengaruhi pendapatan saya yang akan saya terima, pendapatan saya sebagai seorang nelayan justru dipengaruhi lebih banyak oleh iklim atau cuaca.”

### **Pengaruh jam kerja ( $X_4$ ) terhadap pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, Buleleng (Y)**

Hasil perhitungan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel jam kerja ( $X_4$ ) tingkat signifikansinya sebesar 0,030 yang lebih kecil dengan taraf nyata yang digunakan sebesar 0,05 yang berarti jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Russicaria dan Djayastra (2014), hasil penelitian tersebut menemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Saat dilakukan wawancara mendalam diperkuat juga oleh pernyataan I Wayan Budiarta yang merupakan responden yang berasal dari Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang diwawancarai mendalam pada tanggal 9 Mei 2018 mengemukakan bahwa.

“jam kerja saya dalam seminggu 56 jam, yang rata-ratanya per hari 8 jam saya bekerja, saya bekerja sebagai petani yang menggarap sawah milik saudara, dengan jam kerja per hari 8 jam itu dapat mempengaruhi pendapatan yang akan saya terima, kalau kurang dari 8 jam saya mengurus sawah maka itu dapat mempengaruhi pendapatan saya yang cenderung berkurang.”

#### **Hasil uji *standardized coefficients beta***

Berdasarkan hasil output SPSS juga memperlihatkan nilai *standardized coefficients beta* yang bertujuan melihat variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Hasil output SPSS memperlihatkan bahwa variabel pendidikan (0,360) mempunyai nilai *standardized coefficients beta* yang lebih besar dari nilai *standardized coefficients beta* variabel umur (0,259), variabel jumlah tanggungan



(-0,123), dan variabel jam kerja (0,261). Ini berarti bahwa variabel pendidikan merupakan variabel dominan yang mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dalam penelitian ini adalah variabel umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan ( $X_3$ ), dan jam kerja ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, dan variabel umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), dan jam kerja ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, sedangkan jumlah tanggungan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita ( $Y$ ) penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng, serta variabel bebas yang dominan mempengaruhi pendapatan per kapita penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng adalah variabel pendidikan.

Saran yang dapat disampaikan yaitu pemerintah diharapkan memperhatikan pengembangan dalam akses kesehatan dan pendidikan yang merata guna menunjang sumber daya manusia yang lebih baik, dan diharapkan lebih fokus kepada daerah yang masih menunjukkan jumlah penduduk miskin yang tinggi, yaitu Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng sebagai tiga kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Bali dan bagi penduduk yang memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan tetapi mempunyai kemampuan lebih untuk bekerja sebaiknya mencoba mencari

pekerjaan tambahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, misalnya membangun usaha rumahan yang dapat dikerjakan di rumah setelah melakukan pekerjaan utamanya agar dapat meningkatkan pendapatan dan khususnya bagi penduduk yang masih berada pada umur produktif dan bagi umur yang sudah tidak produktif lagi dapat melakukan pekerjaan dengan kegiatan sesuai hobi atau kemampuan/keahlian yang masih dimiliki.

## REFERENSI

- Abebe, Teshome and Nana Quaicoe. 2014. Causes of Poverty in Sub-Saharan Africa: A Layered Theory Approach to Understanding Significant Factors. *Journal of Economics and International Finance*, 6 (6), pp.113-124.
- Allison C. De Marco and Justin Kretzschmar. 2018. The Impact of Corricular Community Service on Student Learning and Perceptions of Poverty and Homelessness. *Journal of Poverty*, 10 (1), pp.1–23.
- Amnesi, Dance. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (4), hal.1- 21.
- Ashcroft, Vincent and David Cavanough. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (3), pp.335–363.
- Ayu Purnama Margareni, Ni Putu; I Ketut Djayastra; I.G.W Murjana Yasa. 2016. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12 (2), hal.101-110
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Bali Dalam Angka 2017*. Denpasar: BPS Bali.
- Bigsten, Arne and Jorgen Levin. 2001. Growth, Income Distribution, and Poverty. *WIDER Discussion Papers*, 1 (32), pp.1-25.
- Bourguignon, Francois and Satya R. Chakravarty. 2003. The Measurement Of Multidimensional Poverty. *Journal of Economic Inequality*, 1 (1), pp.25-49.
- Craig, David and Doug Porter. 2003. Poverty Reduction Strategy Papers: A New Convergence. *World Development*, 31 (1), pp.53–69.
- Gunawan Putra, Indra. 2011. Pengaruh Umur, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Bali.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

- Habibov, Nazim. 2012. How and Why Determinants of Household Welfare Change In Azerbaijan During the Transition. *Problem of Economic Transition*, 54 (11), pp.3–51.
- Inna Dariwardani, Ni Made. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (*Poverty Dynamics*) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (1), hal.7-15.
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDG's) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6 (2), hal.154 – 272.
- Junker, Daren., Meredith Redlin, David P. Olson and Gary Aguiar. 2012. Absence of Age-Income Correlation in Ten Rural South Dakota Counties: Real Capital Outflow or Self-selection Bias?. *The Online Journal of Rural Research and Policy*, 7 (3), pp.1-18.
- Karthuria, Vinish and Rajesh Raj S.N. 2016. Do Informal Sector Wages Explain Poverty? Evidence from India. *Journal of Poverty*, 00 (00), pp.1–29.
- Kembar Sri Budhi, Made. 2013. Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1), hal.1-6.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar- dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2002. *Principles of Economics, Edition (Pengantar Ekonomi Makro)*. Penerjemah, Chriswan Sungkono, Jakarta: Salemba Empat.
- Marhaeni, A.A.I.N; I.K. Sudibia; I.G.A.P. Wirathi; Surya Dewi Rustariyuni; dan Ni Putu Martini Dewi. 2014. Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10 (1), hal.8- 18.
- Marhaeni, A.A.I.N; I.K. Sudibia; dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2017. Peran Peluang Ekonomi, Infrastruktur, Kondisi Demografi, dan Budaya Terhadap Akumulasi Kapital dan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Laporan Penelitian Hibah Penelitian Unggulan Udayana*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Marhaeni, A.A.I.N dan I.G.A. Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Lembaga Penerbit Universitas Udayana.
- Miranti, Riyana. 2010. Poverty in Indonesia 1984-2002: The Impact of Growth and Changes in Equality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1), pp. 79-97.
- Muller, Philip and Tobias Schmidt. 2017. Identifying Income and Wealth-Poor Household in The Euro Area. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 22 (2), pp. 1-30.
- Pokharel, Trilochan. 2015. Poverty in Nepal: Characteristics and Challenges. *Journal of Poverty*, 11 (1), pp.44–56.
- Putri, Arya Dwiandana dan Nyoman Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (4), hal.173- 180.

- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2015. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), hal.83-89.
- Russicaria W., I Gede Didiek dan I Ketut Djayastra. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (4), hal.134-144.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2), hal.59- 71.
- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2), pp.227-242.
- Suhartini, Atik Mar'atis dan Ropika Yuta. 2014. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), hal.137-144.
- Sukrisno, I Wayan. 2012. Analisis Beberapa Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Bali.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Vincent, Brian. 2009. The Concept Poverty toward Understanding in the Context of Developing Countries Poverty qua Poverty. *Journal of Sustainable Development*, 2 (2), pp.3-13.
- Windia, Wayan. 2015. Sekali Lagi Tentang Kemiskinan (di Bali). *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9 (1), hal.1-7.
- Yusuf, Arief Anshory and Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-334.